

## **Pembekalan Keterampilan Pembuatan Tas Kanvas Bagi Perempuan Eks Pekerja Migran di Kampung Baros Desa Sukataris Kabupaten Cianjur**

**Nova Scorviana H. dan Shahibah Yuliani**

<sup>1</sup>*Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta*

*E-mail: [nova.scorviana@gmail.com](mailto:nova.scorviana@gmail.com), [nova.scorviana@unj.ac.id](mailto:nova.scorviana@unj.ac.id) ; [shahibahyuliani@gmail.com](mailto:shahibahyuliani@gmail.com)*

### **Abstract**

The pressure on the limitation of employment opportunities is also economic needs of the family, becoming one of the driving factors for becoming migrant workers. Now the women migrant workers have returned to their homes, even though the economy has improved. But they are confronted with another problem, they can not work as before. This is one of them because of age, and the burden of the family growing. Their daily life only deals with the domestic sector and no longer produces economically, nor is their time wasted with unproductive things. To fill and utilize the time they have, it is necessary to empower women ex migrant workers. One of them with the skill of making canvas bag/totebag. This activity was implemented in Baros Pasantren RT 02 RW 02 Sukataris Village, Karangtengah Subdistrict, Cianjur Regency. The method used are lecture, discussion, question and answer, and practice to make pattern of totebag, cutting pattern and also practice of sewing totebag. This training make they start to realize about the importance of having skills, especially sewing skills or make patterns and cutting patterns. They can apply when there are owners of convection who ask for their services, before they can open their own business. Thus, in addition to taking care of the household and members of their family, they are able to fill their spare time with activities that can produce economically.

**Keywords:** women ex migran worker, women empowerment, training makes canvas bags

### **Abstrak**

*Tekanan atas keterbatasan peluang kerja juga didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, menjadi salah satu faktor pendorong untuk menjadi migran pekerja. Kini para perempuan pekerja migran telah kembali ke kampung halaman, meskipun secara ekonomi sudah mengalami peningkatan. Akan tetapi mereka dihadapkan dengan kendala lain, yakni tidak dapat bekerja sebagaimana sebelumnya. Hal ini salah satunya karena usia, dan beban keluarga yang semakin bertambah. Keseharian mereka hanya berkuat pada sektor domestik dan tidak lagi menghasilkan secara ekonomi, juga waktu mereka banyak terbuang dengan hal-hal yang tidak produktif. Untuk mengisi dan memanfaatkan waktu yang mereka miliki, maka perlu dilakukan pemberdayaan perempuan eks pekerja migran yang salah satunya dengan pembekalan keterampilan membuat tas kanvas/totebag. Kegiatan ini diselenggarakan di Kampung Baros Pasantren RT 02 RW 02 Desa Sukataris Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur pada ibu-ibu eks pekerja migran. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik membuat pola totebag, cutting pola serta praktik menjahit pola yang sudah ditentukan hingga menjadi totebag. Dengan adanya pelatihan ini mereka mulai tersadar tentang pentingnya memiliki keterampilan, terutama keterampilan menjahit ataupun membuat pola dan cutting pola. Hal ini bisa mereka aplikasikan ketika ada pemilik konveksi yang meminta jasa mereka, menjelang mereka bisa membuka usaha sendiri. Dengan demikian selain mengurus rumah tangga dan para anggota keluarganya, mereka pun mampu mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bisa menghasilkan secara ekonomi.*

**Kata Kunci:** Perempuan eks pekerja migran, pemberdayaan perempuan, pelatihan tas kanvas

## 1. PENDAHULUAN

Masalah utama dalam proses pembangunan di Indonesia adalah adanya ketidakseimbangan dalam kemampuan dan kesempatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam proses pembangunan, sehingga diperlukan strategi yang lain yaitu dengan pemberdayaan masyarakat (Kartasmita,1996). Perempuan sebagai anggota masyarakat yang keberadaannya masih dipandang sebelah mata, merupakan sosok penting dalam menentukan kualitas hidup keluarga, yang tentunya akan turut berkontribusi pada keberhasilan pembangunan itu sendiri. Begitupun dengan munculnya WID (*Women In Development*), yang pada awal kemunculannya berusaha mengeluarkan wanita dari berbagai pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga dengan mengintegrasikan konsep modernisasi (Mosse,1996). Tidak hanya itu WID pun menyediakan program peningkatan taraf hidup keluarga seperti pendidikan, keterampilan dan kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk mampu berpartisipasi dalam pembangunan dengan menilik pada asumsi bahwa keterbelakangan dan ketertinggalan kaum perempuan berpangkal pada kaum perempuan sendiri. Sehingga diperlukan program pembangunan yang fokus pada perempuan(Fakih,2011).

Akan tetapi hingga detik ini kecenderungan yang mengantarkan pada proses marginalisasi dan subordinasi kaum perempuan masih terjadi. Dimana kaum perempuan

kurang diperhitungkan dalam berbagai lini kehidupan, jika pun ya masih terbatas pada sektor domestik, hal ini terkait dengan faktor sosial budaya yang masih melekat pada masyarakat kita. Salah satunya dalam pencapaian pembangunan di bidang ketenagakerjaan masih terdapat kesenjangan, dimana tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan terhadap laki-laki yang cenderung meningkat setiap tahunnya (Hubeis,2010). Terkait hal tersebut pada era 90-an hingga awal tahun 2000-an, para perempuan yang berbekal pendidikan dan keterampilan rendah lebih memilih untuk menjadi pekerja migran demi melepaskan diri dari jeratan kemiskinan yang menimpa keluarganya. Meskipun sepulang dari Negara tempat bekerja, kehidupan perekonomian mereka meningkat, akan tetapi permasalahan lain mulai bermunculan terutama karena kini mereka tak lagi mampu menghasilkan secara ekonomi.

Hingga kini perempuan masih dihadapkan dengan berbagai persoalan yang mengantarkan pada perbedaan yang ia terima, tidak terkecuali dalam era pembangunan yang hingga kini masih terus berlangsung di Negara ini. Untuk melepaskan kaum perempuan dari hal tersebut, juga sebagai hasil dari Konferensi Dunia ke IV di Beijing tentang wanita ada 12 bidang kritis prioritas yang harus segera ditindaklanjuti di seluruh Negara peserta konferensi tersebut, termasuk di Indonesia (Hubeis,2010). Maka diperlukan suatu upaya agar perempuan

mampu berdaya dan memperoleh akses, kesempatan dan kontrol yang sama dengan laki-laki dalam mengelola berbagai sumber yang ada dalam kehidupan demi kemajuan pembangunan yang diharapkan.

Untuk mengakomodir persoalan sebagai mana diutarakan, maka diperlukan suatu pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) untuk perempuan. Pemberdayaan adalah penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan. Pemberdayaan dalam hal ini ditujukan kepada suatu kelompok atau individu yang rentan dan lemah dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, kemudian diberikan akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan, memperoleh barang dan jasa yang diperlukan, dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka (Suharto,2005). Tujuan yang lebih penting dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membuat masyarakat menjadi swadiri, swadana, dan swasembada, sebagaimana diutarakan Dwidjowijoto (Dwidjowijoto,2007).

Menurut Kriesber sebagaimana dikutip Saraka, secara esensial pemberdayaan mempunyai dua ciri, yaitu sebagai refleksi kepentingan emansipatoris dimana masyarakat didorong untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan; dan pemberdayaan merupakan proses pelibatan diri individu atau masyarakat

dalam proses pencerahan, penyadaran, dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi (Anwar,2007).

Pemberdayaan perempuan perlu dilakukan dalam segala bidang. Dengan demikian, para perempuan mampu menjadi lebih berdaya dengan kemampuan dan kesempatan yang dihadapi, juga menjadi mandiri dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya baik secara individu maupun kelompok. Salah satu bentuk pemberdayaan adalah melalui pendidikan non formal (kursus, pelatihan, PAUD, pendidikan keaksaraan, dan pendidikan kesetaraan)(Usman,2010). Dan keberdayaan perempuan tersebut dapat dilihat dari terciptanya berbagai kemampuan, di antaranya: 1) Mampu mengidentifikasi dan memahami kekuatan yang dimiliki; 2) Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan menggunakan kekuatan sosialnya; 3) Kemampuan dalam pengambilan keputusan bersama; 4) Kemampuan dalam mengalokasikan sumber di dalam organisasi atau masyarakat, baik secara formal maupun nonformal (Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial RI, 2011).

Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki kaum perempuan merupakan akar pemiskinan perempuan, didukung dengan budaya patriarki yang mensubordinasi kaum perempuan (belum adanya kesadaran tentang hak-hak perempuan), berdampak pada belum optimalnya peran dan fungsi perempuan dalam

masyarakat. Bersamaan dengan itu, perempuan masih tertempeli *triple burden of woman*, dimana mereka harus mampu melakukan tiga fungsi secara bersamaan yaitu fungsi reproduksi, produksi dan sosial.

Tidak produktifnya sisa waktu yang dimiliki kaum perempuan yang hanya berkutat pada ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga (masak, mencuci, membersihkan rumah, dll.), mengurus dan merawat anak dan anggota rumah tangga lainnya (menyiapkan makan anak-anak dan suami, dll., menyiapkan keperluan kerja suami dan keperluan sekolah anak-anak), menyebabkan waktu yang dimiliki kaum ibu terbatas. Begitupun dengan beban kerja yang harus disandang mereka tak kalah berat dengan kaum bapak. Hal ini pula yang menyebabkan sebagian besar kaum perempuan, terutama yang tinggal di perdesaan tidak menghasilkan secara ekonomi.

Bagi perempuan yang pernah menjadi tulang punggung ekonomi keluarga dengan bekerja di luar daerah tempat tinggal mereka, baik domestik maupun mancanegara, kondisi di atas setidaknya telah membuat mereka *ngarumas*. Bagaimana tidak, awalnya hari-hari mereka habis dengan serangkaian aktivitas yang secara ekonomi mampu menghasilkan, sedangkan saat mereka kembali ke kampung halaman harus dihadapkan dengan kegiatan yang mungkin bisa berbeda, tentunya yang paling mencolok adalah saat di mana mereka tidak lagi menghasilkan secara ekonomi

untuk menutupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Walau keadaan “bergelimang harta” sempat mereka rasakan, tapi rata-rata hal tersebut hanya mampu bertahan tidak kurang dari setengah tahun, bahkan ada yang ketika kembali ke tanah air kondisi keluarga dan keadaan ekonominya sudah berantakan. Parahnya lagi bagi mereka yang tidak mempunyai pikiran panjang, langsung memilih untuk bercerai. Dan hal ini telah menimpa pada beberapa keluarga eks pekerja migran yang tinggal di Kampung Baros Pasantren.

Ketidakberdayaan kaum perempuan eks pekerja migran saat kembali ke kampung halamannya, mengembalikan mereka pada kondisi awal sebelum mereka memutuskan untuk bermigrasi. Hal ini faktor utamanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang disandang mereka yang berdampak pada rendahnya keterampilan yang mereka miliki. Berbekal pendidikan dan keterampilan seadanya, saat bermigrasi pun mereka hanya mampu memasuki seputar ranah pekerjaan domestik (Pekerja Rumah Tangga dan perawat lansia).

Menilik uraian tersebut, pemberdayaan perempuan sebagai salah satu bagian dari pembangunan nasional perlu dilakukan, utamanya pada perempuan eks pekerja migran. Pemberdayaan perempuan merupakan tindakan atau program yang dilaksanakan guna mengembangkan potensi dan memberi akses kepada perempuan dalam upaya peningkatan kualitas perempuan yang dipandang

dari kesejahteraan, akses, partisipasi, kontrol dan kesadaran diri dengan tujuan agar perempuan menjadi mandiri.

Migrasi pekerja internasional nampaknya hingga kini masih menjadi fenomena yang dialami bangsa ini, terutama kaum hawa. Diawali pada era tahun 70-an, migran pekerja dari Indonesia yang bergelut di kancan internasional adalah kaum adam dengan bekerja pada bidang pengolahan minyak dan konstruksi, disertai tingkat pendidikan yang relatif baik.

Tak ketinggalan, melihat jejak kaum adam yang berhasil menjadi migran pekerja di luar negeri akhirnya pada periode berikutnya kaum hawa menjadi terbawa arus untuk mengikuti langkah kaum adam. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik dimana sektor pekerjaan yang dipilih berada di bawah pekerjaan kaum sebelumnya yakni hanya terbatas pada jasa terutama pekerja rumah tangga (PRT). Bahkan di antara mereka ada yang bekerja secara ilegal (Effendi,1999).

Tekanan atas keterbatasan peluang kerja juga didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, menjadi salah satu faktor pendorong untuk menjadi migran pekerja dengan harapan mampu memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga. Begitu pula yang dilakukan kaum perempuan yang tinggal di Kampung Baros Desa Sukataris Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur.

Sekitar tahun 90-an hingga memasuki tahun 2000-an awal, pilihan untuk menjadi perempuan pekerja

migran (sebagai PRT dan buruh pabrik), baik di luar negeri atau di luar daerah Cianjur dianggap tepat dalam melepaskan mereka dari jeratan kemiskinan yang dihadapi keluarga. Betapa tidak, didukung dengan persyaratan yang cukup mudah semakin membuat mereka untuk memilih bermigrasi dengan alasan ekonomi. Begitupun jika kita lihat dari berbagai studi migrasi Internasional Indonesia, menunjukkan bahwa karakteristik migran asal Indonesia terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, berusia antara 15-40 tahun, dan beretos kerja rendah jika dibanding dengan tenaga kerja dari Asia lainnya (Bandiono,1999). Sebagaimana hasil penelitian Silvia dan Sugi Rahayu (2017), mengenai pemberdayaan mantan buruh migran di Kaliwiro Wonosobo bahwa salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi tercapainya tujuan pemberdayaan adalah masih rendahnya kualitas SDM para mantan pekerja migran. Di samping itu masih adanya kecenderungan karakteristik ekonomi yang rendah dari para mantan pekerja migran, merupakan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah, dkk. (2016). Dimana para mantan pekerja migran belum mampu memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki serta dukungan alat dan teknologi, sehingga diperlukan suatu pemberdayaan melalui pengembangan usaha dengan berbasis pada potensi lokal. Agar para eks pekerja migran yang sudah kembali ke kampung

halamannya tidak lagi pergi meninggalkan tanah air, maka salah satu upayanya adalah dengan pemberian pelatihan berwiraswasta, sebagaimana dilakukan oleh Pemdes Pegagan Lor Cirebon bersama Balai Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Kabupaten Cirebon. Dengan adanya program ini telah menurunkan angka jumlah tenaga kerja ke luar negeri (<https://cirebonplus.com>, diakses 29 Maret 2018).

Kini para perempuan pekerja migran telah kembali ke kampung halaman, meskipun secara ekonomi sudah mengalami peningkatan (salah satunya sudah memiliki tempat tinggal sendiri). Akan tetapi mereka dihadapkan dengan kendala lain, yakni tidak dapat bekerja sebagaimana sebelumnya. Hal ini salah satunya karena usia, dan beban keluarga yang semakin bertambah jika meninggalkan rumah, dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga yang dimiliki (anak). Keseharian mereka untuk saat ini hanya berkutat pada sektor domestik, dan tidak lagi menghasilkan secara ekonomi, juga waktu mereka banyak terbuang dengan hal-hal yang tidak produktif. Untuk mengisi dan memanfaatkan waktu yang mereka miliki, maka perlu dilakukan pemberdayaan perempuan eks pekerja migran yang salah satunya dengan pembekalan keterampilan membuat tas kanvas/*totebag*. Dengan demikian, mereka mampu kembali membantu perekonomian keluarga, dengan tidak

mengesampingkan kewajiban utamanya dalam mengurus anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana pemberian bekal keterampilan pembuatan tas kanvas dapat memberdayakan kaum ibu eks pekerja migran di Kampung Baros Pasantren Desa Sukataris Kabupaten Cianjur?

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan bekal keterampilan pembuatan tas kanvas/*totebag* bagi kaum ibu eks pekerja migran yang tinggal di Kampung Baros Rt 02 Rw 02 Desa Sukataris Kabupaten Cianjur. Adapun manfaat dari kegiatan pelatihan pembuatan tas/*totebag* dari kain kanvas ini, di antaranya: 1) Memberikan bekal keterampilan dalam pembuatan tas kanvas/*totebag* yang mencakup pada tiga keterampilan, di antaranya membuat pola, *cutting* pola, dan menjahit; 2) Mampu memberdayakan kaum ibu dalam peningkatan ekonomi keluarga; 3) Memberikan kesadaran kepada kaum ibu tentang arti penting kemandirian ekonomi; 4) Memberikan inspirasi kepada kaum ibu bahwa kreativitas dapat menghasilkan secara ekonomi; dan 5) Mampu memanfaatkan waktu luang, agar kaum ibu lebih produktif.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Tidak produktifnya sisa waktu yang dimiliki kaum perempuan yang hanya berkutat pada ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga (masak, mencuci, membersihkan rumah, dll.), mengurus dan merawat anak dan anggota rumah tangga lainnya

(menyiapkan makan anak-anak dan suami, dll., menyiapkan keperluan kerja suami dan keperluan sekolah anak-anak), menyebabkan waktu yang dimiliki kaum ibu terbatas. Begitupun dengan beban kerja yang harus disandang mereka tak kalah berat dengan kaum bapak. Hal ini pula yang menyebabkan sebagian besar kaum perempuan, terutama yang tinggal di perdesaan tidak menghasilkan secara ekonomi.

Bagi perempuan yang pernah menjadi tulang punggung ekonomi keluarga dengan bekerja di luar daerah tempat tinggal mereka, baik domestik maupun mancanegara, kondisi di atas setidaknya telah membuat mereka *ngarumas*. Bagaimana tidak, awalnya hari-hari mereka habis dengan serangkaian aktivitas yang secara ekonomi mampu menghasilkan, sedangkan saat mereka kembali ke kampung halaman harus dihadapkan dengan kegiatan yang mungkin bisa berbeda, tentunya yang paling mencolok adalah saat di mana mereka tidak lagi menghasilkan secara ekonomi untuk menutupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Walau keadaan “bergelimang harta” sempat mereka rasakan, tapi rata-rata hal tersebut hanya mampu bertahan tidak kurang dari setengah tahun, bahkan ada yang ketika kembali ke tanah air kondisi keluarga dan keadaan ekonominya sudah berantakan. Parahnya lagi bagi mereka yang tidak mempunyai pikiran panjang, langsung memilih untuk bercerai. Dan hal ini telah menimpa pada beberapa

keluarga eks pekerja migran yang tinggal di Kampung Baros Pasantren.

Ketidakberdayaan kaum perempuan eks pekerja migran saat kembali ke kampung halamannya, mengembalikan mereka pada kondisi awal sebelum mereka memutuskan untuk bermigrasi. Hal ini faktor utamanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang disandang mereka yang berdampak pada rendahnya keterampilan yang mereka miliki. Berbekal pendidikan dan keterampilan seadanya, saat bermigrasi pun mereka hanya mampu memasuki seputar ranah pekerjaan domestik (Pekerja Rumah Tangga dan perawat lansia).

Sebelum kegiatan pemberian bekal keterampilan ini dilaksanakan, tim menyampaikan permohonan sekaligus meminta izin kepada ketua RT dan Pak Ayep bahwa akan dilaksanakan pemberian keterampilan menjahit lebih tepatnya membuat *tas/totebag* yang materialnya menggunakan kain kanvas untuk ibu-ibu eks pekerja migran yang tinggal di wilayah RT 02 Kampung Baros Pasantren Desa Sukataris Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur.

Ada dua metode yang diterapkan dalam kegiatan pemberian bekal keterampilan ini. Pertama adalah metode ceramah dengan memberikan sedikit ulasan/pengantar terkait pemberdayaan perempuan dan pembekalan terkait cara-cara pembuatan *totebag*. Metode yang kedua yaitu praktik yang diikuti oleh seluruh peserta dengan dipandu oleh dua orang warga

yang berprofesi sebagai penjahit dan *designer totebag*.

Pada saat kegiatan tahap pertama berlangsung, peserta menyimak pemaparan materi terkait pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi terkait cara membuat tas dari kain kanvas/*totebag* yang dilakukan oleh pemateri yang berasal dari Kampung Baros Pasantren yang berprofesi sebagai penjahit. Pada tahap ini semua peserta diberikan pengetahuan tentang cara-cara pembuatan *totebag* dari mulai memilih bahan, kemudian mendesain atau membuat pola pada kertas karton yang dilanjutkan dengan memindahkan pola tersebut pada kain yang sudah tersedia. Pada tahap ini seluruh peserta mempraktikkan pembuatan tas dari kain kanvas yang sudah diberikan oleh pemateri.

Alat yang diperlukan dalam mendukung kegiatan ini adalah dua buah mesin jahit, jarum dan benang, lima meter kain kanvas, kertas karton, bolpoin atau kapur untuk kain, gunting, dan kapur.

Peserta kegiatan pemberian bekal keterampilan ini adalah kaum ibu eks pekerja migran yang tinggal di Kampung Baros RT 02 RW 02 Desa Sukataris Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur. Jumlah keseluruhan kaum ibu yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini sebanyak 16 orang.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pemberian bekal keterampilan dalam bentuk pelatihan membuat tas/*totebag* berbahan kain

kanvas kepada perempuan eks pekerja migran yang tinggal di Kampung Baros Pasantren RT 02 RW 02 cukup mendapat sambutan dari warga, terutama peserta yang terlibat dalam kegiatan ini. Sesuai dengan tujuan awal pemberian bekal keterampilan ini ditujukan khusus untuk kaum perempuan eks pekerja migran, pada saat implementasi kegiatan ada beberapa ibu non eks pekerja migran ingin turut pula berpartisipasi sebanyak dua orang. Akhirnya tim pun mempersilahkan ibu tersebut untuk bergabung.

Setelah para peserta hadir semua, kegiatan pun langsung dimulai dengan pertama-tama tim menjelaskan tentang maksud dan tujuan diselenggarakannya kegiatan pemberian bekal keterampilan ini. Kemudian tim menyebar daftar hadir yang harus diisi oleh setiap peserta. Ketika proses pengisian daftar hadir sedang berlangsung ada salah satu peserta yang bertanya terkait tema kegiatan yang tertera pada daftar hadir, yakni “Pelatihan Pembuatan Tas Kanvas/*Totebag* Bagi Ibu-ibu Eks Pekerja Migran”. Ibu tersebut bertanya tentang apa itu pekerja migran, kemudian tim pun menjelaskan terkait apa yang ditanyakan oleh peserta tersebut hingga akhirnya seluruh peserta mengerti tentang apa itu pekerja migran. Ilustrasinya dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Peserta Sedang Mendengarkan Pengarahan tentang Pemberdayaan Perempuan**

Sebelum masuk pada materi inti, tim pun menjelaskan tentang perlunya kaum ibu untuk memiliki keterampilan agar mampu mandiri secara ekonomi, juga mampu memanfaatkan waktu luang. Karena hampir semua peserta yang hadir bekerja mengurus rumah tangga, jika ada pekerjaan musiman (tandur, panen, menjadi pekerja di salah satu industri rumah tangga itupun jika sedang ada orderan) selebihnya jika tidak ada pekerjaan musiman tersebut, mereka menghabiskan waktunya dengan ‘ngerumpi’ atau ‘nongkrong’ sambil mengasuh anak-anak mereka.

Pada saat kegiatan tahap pertama berlangsung, peserta menyimak

pemaparan materi terkait pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi terkait cara membuat tas dari kain kanvas/*totebag* yang dilakukan oleh pemateri yang berasal dari Kampung Baros Pasantren yang berprofesi sebagai penjahit.

Pada tahap ini semua peserta diberikan pengetahuan tentang cara-cara pembuatan *totebag* dari mulai memilih bahan, kemudian mendesain atau membuat pola pada kertas karton yang dilanjutkan dengan memindahkan pola tersebut pada kain yang sudah tersedia. Sebagaimana terlihat pada gambar 2 dan gambar 3 berikut.



**Gambar 2. Instruktur sedang Menyampaikan Materi**



**Gambar 3. Instuktur sedang Memberikan contoh Membuat Pola**

Setelah semua peserta paham dengan materi yang diberikan, kemudian tahap selanjutnya yaitu peserta mencoba mempraktikkan pembuatan tas dari kain kanvas yang sudah diberikan oleh pemateri. Setiap peserta dibagi menjadi 5 kelompok, kemudian tiap kelompok diberi satu meter kain kanvas, kertas karton yang sudah diberi pola, dan gunting. Tiap-tiap peserta yang ada dalam kelompok



**Gambar 4. Peserta Sedang Cutting Pola**

Setelah semua kain digunting sesuai pola yang ada, kemudian peserta mencoba berlatih menjahit yang sebelumnya mereka juga diberi tahu terkait cara-cara mengoperasikan mesin jahit, mulai dari bagaimana memasukkan benang, mengatur jarak kain, hingga menggerakkan kakinya pada pedal mesin. Peserta cukup antusias pada pelaksanaan praktik menjahit ini, mereka bergantian mencoba. Hampir semua peserta yang hadir belum begitu mengenal cara mengoperasikan mesin jahit listrik, adapun mereka yang sudah mengenal cara mengoperasikan mesin jahit hanya satu orang dan itu pun mesin jahit manual sehingga ia harus beradaptasi

tersebut kemudian membuat pola pada kain kanvas tersebut, tapi karena ada beberapa peserta yang membawa anak kecil dan menggendongnya sehingga dalam pelaksanaannya antar peserta berbaur kembali karena ada beberapa dari peserta yang meminta tolong kepada peserta lainnya saat *cutting* kain dan saat praktik menjahit (peserta yang menggendong anaknya), sebagaimana terlihat pada gambar 4.



**Gambar 5. Peserta Sedang Praktik Menjahit**

lagi. Ada pula satu peserta yang masih penasaran dengan cara terus menerus berlatih hingga akhirnya ia perlahan sedikit bisa mengoperasikannya, meskipun hasil jahitannya belum terlalu rapi.

Pada saat *finishing*, peserta yang belum lancar maupun yang tidak sepenuhnya mengikuti hingga proses menjahit kain kanvas yang sudah dipotong akhirnya dibantu oleh instruktur hingga potongan polanya menyatu dan menjadi *totebag*. *Totebag* yang telah dibuat, akhirnya dibawa pulang oleh masing-masing peserta meskipun ada sebagian peserta yang tidak mengikuti pelatihan ini hingga selesai.



**Gambar 6. Sebagian Peserta Memperlihatkan Totebag Karyanya**

Dengan adanya pelatihan ini mereka mulai tersadar tentang pentingnya memiliki keterampilan, terutama keterampilan menjahit ataupun mempola dan *cutting* pola. Hal ini bisa mereka aplikasikan ketika ada pemilik konveksi yang meminta jasa mereka, menjelang mereka bisa membuka usaha sendiri. Dengan demikian selain mengurus rumah tangga dan para anggota keluarganya, mereka pun mampu mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bisa menghasilkan secara ekonomi, sehingga bisa membantu perekonomian keluarga dengan tidak mengandalkan dari penghasilan sang suami saja.

#### **4. PENUTUP**

Terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pemberian bekal keterampilan kepada kaum ibu eks pekerja migran yang tinggal di Kampung Baros Pasantren RT 02 RW 02 Desa Sukataris Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur telah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi mereka. Seperti yang diutarakan oleh

salah seorang peserta kegiatan, bahwa memang kegiatan pemberian bekal keterampilan ini begitu diharapkan oleh mereka. Namun alangkah lebih baik, untuk ke depannya ada pemberian bekal keterampilan lainnya yang dari segi materi (modal) bisa lebih terjangkau, sehingga mereka tidak terkendala dengan urusan yang satu ini saat hendak membuka usaha sendiri.

Untuk stakeholder terkait, perhatian terhadap kaum ibu begitupun kaum ibu eks pekerja migran masih begitu diperlukan terutama dengan bagaimana membuat mereka berdaya secara ekonomi, salah satunya yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan tentang pengembangan kapasitas (*capacity building*) mereka sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu rumah tangga eks pekerja migran yang mampu mandiri secara ekonomi.

Perlu adanya kegiatan lanjutan yang lebih mampu mengakomodir mereka untuk menuju berdikari secara ekonomi, baik dari segi pengetahuan, produksi, hingga pemasaran terkait hasil produksi yang telah mereka buat.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan, Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills pada Keluarga Nelayan*. Bandung: ALFABETA.
- Bandiono, Suko dan Fajri Alihar. 1999. "Tinjauan Penelitian Migrasi Internasional di Indonesia" dalam M. Arif Nasution, *Globalisasi dan Migrasi Antar Negara* Bandung: Alumni.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial RI. 2011. *Berdaya Bersama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1999. "Peluang Kerja, Migrasi Pekerja, dan Antisipasi Menghadapi Era Pasar Bebas 2003" dalam M. Arif Nasution, *Globalisasi dan Migrasi Antar Negara*. Bandung: Alumni.
- Fakih, Mansour. 2011. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press.
- Hubeis, Aida Vitayala S. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Latifah, Sri Wahjuni, A. Waluya Jati, dan Erna Retna R. 2016. 'Pemberdayaan Mantan TKI Melalui Pengembangan Usaha Berbasis Potensi Lokal'. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan* Vol. 2 No. 1, hh. 67-80.
- Mosses, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyansa, D. K. 2017. Purna TKI Desa Pegagan Lor Mengikuti Pelatihan Pembuatan Tas. Cirebon Plus. Dilihat pada 29 Maret 2018 <https://cirebonplus.com/berita/purna-tki-desa-pegagan-lor-ikuti-pelatihan-pembuatan-tas/>
- Silvia, Tissa dan Sugi Rahayu. 2017. 'Pemberdayaan Masyarakat Mantan Buruh Migran Korban Trafficking di Kampung Buruh Migran Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Wonosobo'. vol 6. no. 6, hh. 546-556 (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/adinegara/article/view/9213>, diakses 29 Maret 2018)
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1997. *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bina Rina Pariwara.
- Usman. 2010. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Semarang: Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PNFI Kemdiknas